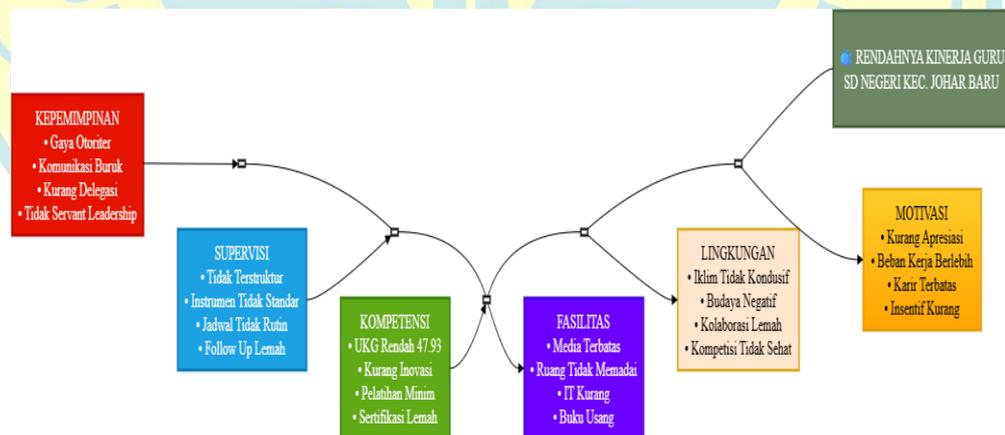


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kinerja guru merupakan topik yang kompleks dan berdampak langsung pada kualitas pendidikan di sekolah dasar negeri di Kecamatan Johar Baru. Berdasarkan asesmen awal, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan pengawasan akademik masih belum efektif dalam memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Inovasi pembelajaran di kelas yang belum efektif, rendahnya tingkat keterlibatan guru dalam program pengembangan profesional, dan belum tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan merupakan gejala dari permasalahan ini. Kecamatan Johar Baru, yang merupakan bagian dari DKI Jakarta, seharusnya mampu menjadi contoh dalam hal penyediaan pendidikan yang unggul, sehingga situasi ini sangat memprihatinkan. Perubahan dalam supervisi dan kepemimpinan pendidikan diperlukan untuk mengatasi masalah lokal ini, yang merupakan cerminan dari tantangan pendidikan yang lebih besar dalam skala global dan nasional.



Gambar 1.1 Akar Masalah Kinerja Guru

Untuk bersaing dalam skala global di dunia saat ini, pendidikan menjadi semakin penting. Karena alasan ini, tidak mengherankan jika UNESCO telah mengakui pendidikan sebagai tolok ukur utama kemajuan. Sumber daya

manusia suatu negara merupakan cerminan pertumbuhannya. Pendidikan memiliki kekuatan untuk menghasilkan tenaga kerja yang unggul. Untuk menghadapi tantangan global ini, setiap bangsa, termasuk Indonesia, harus memiliki sistem pendidikan yang mampu mencetak generasi yang kompetitif dan siap beradaptasi dengan zaman baru. Sekolah dasar pun tak terkecuali; dalam konteks ini, kepemimpinan dan supervisi yang kuat sama pentingnya dengan materi pelajaran dan fasilitas fisik dalam memastikan siswa mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi.

Kepemimpinan berarti membimbing kelompok menuju tujuan bersama melalui pengaruh yang persuasif. Sikap kepemimpinan yang positif sangat penting bagi keberhasilan organisasi mana pun karena memberikan landasan untuk mencapai tujuan. Karakter dan latar belakang merupakan karakteristik yang melekat pada setiap pemimpin. Pengetahuan, pengalaman, faktor kontekstual, lingkungan organisasi, dan berbagai peristiwa membentuk latar belakang seseorang, sementara karakter merupakan kualitas yang melekat. Setiap pemimpin memiliki cara tersendiri dalam memengaruhi pengikutnya, yang sering disebut gaya kepemimpinan, karena temperamen dan latar belakang setiap pemimpin berbeda. Keputusan seorang pemimpin tentang gaya kepemimpinan dapat berdampak signifikan terhadap kinerja organisasi. Hal ini berlaku untuk semua jenis organisasi, terutama kelompok pendidikan di Indonesia.

Peningkatan kinerja organisasi sebagian besar bergantung pada kepemimpinan. Terdapat bukti yang menunjukkan bagaimana praktik kepemimpinan yang baik memengaruhi setiap bagian dari perusahaan. Gaya kepemimpinan transaksional, transformasional, dan pelayanan hanyalah beberapa contoh bagaimana kepemimpinan selalu berkembang. Teknik kepemimpinan kepala sekolah berdampak signifikan terhadap satuan pendidikan karena mereka adalah organisasi yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pembelajaran siswa. Karena kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengatur personel pengajaran dan pembelajaran sekolah, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berdampak langsung pada kualitas pendidikan di sekolah.

Kemampuan untuk menginspirasi dan mengarahkan pengikut merupakan ciri kepemimpinan yang efektif (Asih dkk., 2020).

Ciri kepemimpinan yang efektif adalah kemampuan untuk menggalang pengikut demi tujuan bersama dan mewujudkannya. Namun, memotivasi kinerja bawahan merupakan tantangan karena bawahan masih belum mempercayai atasan mereka. Asih dkk. (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan pelayan merupakan tipe kepemimpinan yang tepat. Robert K. Greenleaf pertama kali mengemukakan gagasan kepemimpinan pelayan pada tahun 1970 (Prayitno & Tahir, 2022), dan gagasan ini menyediakan metode yang mengutamakan kebutuhan, kepentingan, dan pertumbuhan individu. Menurut Greenleaf, seorang pemimpin harus mengutamakan kebutuhan pengikutnya di atas kebutuhannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa para pemimpin harus mengutamakan kebutuhan, tujuan, dan pertumbuhan pengikutnya.

Menurut Gera (2024), kepemimpinan pelayan adalah tentang memastikan setiap orang dalam tim bahagia dan berkembang sebagai individu, bukan hanya perusahaan secara keseluruhan. Sebagai filosofi dan cara hidup manajemen, kepemimpinan pelayan mendorong para atasan untuk mengutamakan kebutuhan dan pertumbuhan karyawan mereka (Silaban & Nastiti, 2021). Menurut Canavesi dkk. (2021), kepala sekolah yang menganut filosofi kepemimpinan pelayan mengutamakan kebutuhan karyawan mereka di atas kebutuhan mereka sendiri. Pemimpin dan bawahan memiliki hubungan interpersonal yang mendalam yang menyentuh aspek emosional, relasional, dan etika bawahan; dalam pendekatan ini, kedua belah pihak terlibat aktif dalam proses pengembangan, yang menambah waktu proses (Canavesi & Minelli, 2021).

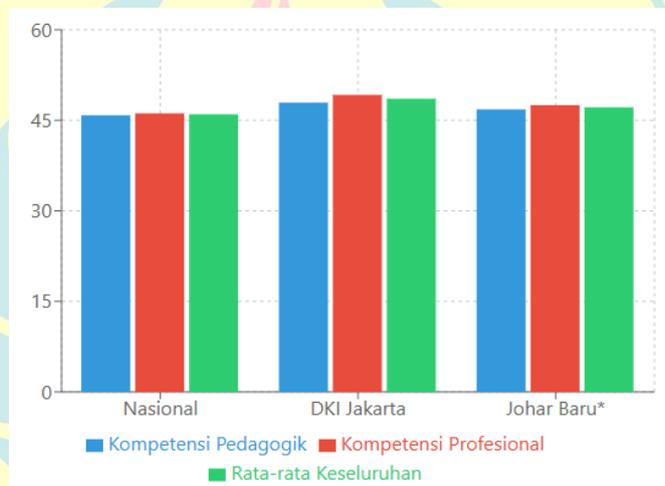
Sejumlah penelitian telah menunjukkan korelasi yang kuat antara kepemimpinan pelayan dan efektivitas pendidik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan merupakan komponen kunci dalam menentukan seberapa baik guru melakukan tugasnya. Di antara penelitian-penelitian ini, satu penelitian yang melibatkan 64 peserta (Rohana dkk., 2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan sangat meningkatkan

efektivitas guru. Asih dkk. (2020) juga menemukan bahwa kepemimpinan secara signifikan dan positif memengaruhi kinerja guru. Bukti yang disajikan menegaskan bahwa budaya sekolah dan kepemimpinan pelayan berpengaruh terhadap kinerja guru.

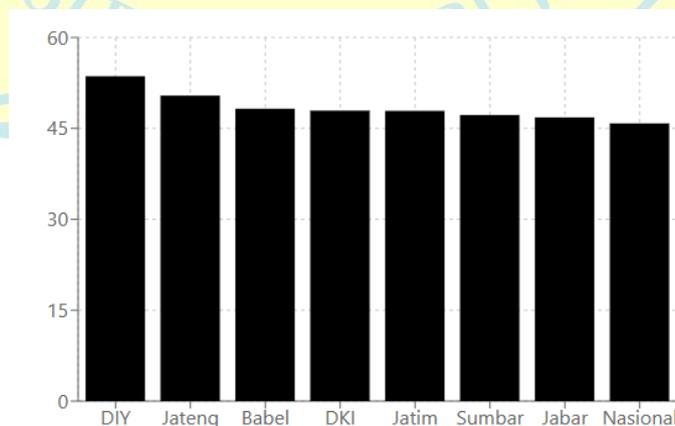
Organisasi di bidang pendidikan paling baik dipimpin dengan menggunakan model kepemimpinan pelayan. Pengetahuan dan pemahaman dapat tumbuh melalui pendidikan, dan tindakan orang-orang dapat beradaptasi sesuai kebutuhan mereka. Mengembangkan bakat, membangun karakter, dan membina budaya bangsa yang bermartabat merupakan tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh rakyat Filipina. Pada akhirnya, tujuan pendidikan adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang memuliakan Tuhan, sehat jasmani, memiliki rasa ingin tahu intelektual, kreatif, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas, tampaknya prinsip panduan kepemimpinan yang melayani adalah penekanan pada etika dalam mengejar keunggulan, yang sejalan dengan cita-cita pendidikan.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling menghormati. Kualitas kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan kemajuan sekolah. Akibatnya, menjadi pemimpin yang efektif memerlukan sejumlah keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah. Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 13 Tahun 2007 menetapkan persyaratan untuk menjadi kepala sekolah atau madrasah, dan di antara persyaratan tersebut terdapat lima kompetensi: sosial, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kepribadian. Kompetensi supervisi merupakan salah satu kualitas yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja guru. Pemantauan akademik sekarang ada di Sekolah Dasar Negeri Johar Baru dan semua sekolah lain di Indonesia berkat peraturan nasional ini. Tujuan supervisi adalah untuk menjaga operasional organisasi tetap terkendali. Guru akan dipantau dengan baik melalui supervisi, yang memungkinkan mereka untuk

mencapai potensi penuh mereka dalam pekerjaan mereka. Kegiatan supervisi akademik kepala sekolah membantu mengawasi berbagai hal, memastikan semuanya berjalan dengan baik, serta membimbing dan mendukung instruktur dengan rencana dan aturan pembelajaran sehingga mereka dapat dengan mudah membantu siswa dan memecahkan masalah yang muncul. Oleh karena itu, fungsi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah sangat penting untuk meningkatkan efektivitas guru. Kunjungan kelas merupakan salah satu bentuk monitoring akademik. Mengamati dan mengumpulkan data tentang kinerja guru di kelas dapat dilakukan melalui kunjungan kelas, sebuah metode monitoring. Kepala sekolah menggunakan data tersebut untuk memandu instruktur yang kelasnya mereka kunjungi.



Gambar 1.2 Perbandingan Kompetensi Pedagogik dan Profesional



Gambar 1.3 DKI Jakarta dalam Ranking Nasional UKG

Salah satu indikator yang erat kaitannya dengan mutu pendidikan adalah standar tenaga kependidikan dan guru. Jelaslah bahwa untuk menghasilkan lulusan berkualitas tinggi, peningkatan mutu tenaga kependidikan, termasuk instruktur, kepala sekolah, supervisor, asisten laboratorium, pustakawan, dan staf administrasi, terus dibutuhkan. Portal Data Pendidikan Terpadu (2024) melaporkan bahwa pada tahun 2024, rata-rata hasil UKG Kompetensi Pedagogis Provinsi DKI Jakarta berada di kisaran 47,93. Sementara itu, rata-rata skor Kompetensi Profesional mendekati 49,20. Skor rata-rata nasional masih rendah, di bawah skor yang diinginkan, yaitu 50. Hanya tujuh dari dua puluh satu provinsi di Indonesia yang berhasil mencapai hasil di atas rata-rata nasional. Provinsi-provinsi tersebut adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (53,60), Jawa Tengah (50,41), Babel (48,25), DKI Jakarta (47,93), Jawa Timur (47,89), Sumatera Barat (47,21), dan Jawa Barat (46,81). Setiap provinsi ini penting dengan caranya masing-masing. Hampir setiap provinsi memiliki skor di bawah rata-rata nasional 45,82; tiga daerah terburuk adalah Maluku Utara (38,02), Aceh (38,88), dan Maluku (40,00). Sebagian besar kabupaten dan kota, lebih dari 75% menurut analisis Neraca Pendidikan Daerah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), terletak di luar Jawa dan memiliki skor UKG di bawah ambang batas kompetensi minimal.

Salah satu fungsi penting Kepala Sekolah adalah supervisi akademik. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan supervisi akademik seringkali menemui berbagai permasalahan, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut. Banyak kepala sekolah belum sepenuhnya memahami konsep, tujuan, dan prosedur supervisi akademik yang efektif. Hal ini menyebabkan supervisi hanya menjadi formalitas administratif tanpa memberikan dampak nyata pada peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah terkadang belum memiliki kompetensi dalam coaching, mentoring, atau observasi kelas yang bermakna, padahal ini merupakan bagian esensial dari supervisi akademik. Kegiatan supervisi tidak dilandasi oleh perencanaan yang matang. Jadwal supervisi tidak disusun secara sistematis, sehingga pelaksanaannya cenderung sporadis atau tergesa-gesa. Hal ini mengakibatkan supervisi tidak dilakukan secara menyeluruh kepada semua guru, atau tidak fokus pada aspek pembelajaran yang

paling perlu ditingkatkan. Bahkan Setelah supervisi dilakukan, seringkali tidak ada tindak lanjut atau pembinaan lanjutan. Kepala sekolah tidak memberikan umpan balik (feedback) yang konstruktif, tidak menyusun program pengembangan profesional, atau tidak melakukan pemantauan perkembangan guru pasca supervisi. Akibatnya, supervisi tidak berdampak signifikan pada perbaikan praktik mengajar.

Meskipun sering dikaitkan dengan manajemen lanjutan di lembaga pendidikan menengah dan tinggi, penelitian tentang pengaruh kepemimpinan pelayan dan supervisi akademik melalui teknik kunjungan kelas masih jarang di lingkungan sekolah dasar. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa penelitian di bidang ini terutama berfokus pada siswa dan pembelajaran mereka, alih-alih administrasi. Akibatnya, terdapat kekurangan studi tentang topik ini secara umum dan khususnya pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Johar Baru, yang merupakan sekolah dengan lingkungannya sendiri yang khas di wilayah DKI Jakarta. Kekosongan ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk segera mempelajari model kepemimpinan dan supervisi akademik sekolah dasar yang mungkin berkontribusi secara empiris terhadap perkembangannya. Peneliti memberi judul penelitian ini "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Pelayan dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah melalui Teknik Kunjungan Kelas terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Johar Baru" setelah meninjau konteks historisnya. Persyaratan praktis sistem manajemen pendidikan nasional berkaitan langsung dengan signifikansi teoretis penelitian ini.

B. Pembatasan Penelitian

Tujuan dari studi kuantitatif asosiatif ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Johar Baru, serta sifat dan luasnya hubungan antara gaya kepemimpinan staf dan supervisi akademik, dua variabel independen. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada

1. Karakteristik servant leadership dimiliki dan diterapkan oleh kepala sekolah

2. Teknik supervisi langsung di kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru
3. Menilai kinerja guru sebagai variabel terikat dan indikator keberhasilan kepemimpinan serta supervisi kepala sekolah.

C. Rumusan Penelitian

Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan servant leadership terhadap kinerja guru?
2. Apakah terdapat pengaruh supervisi akademik kepala sekolah melalui teknik kunjungan kelas terhadap kinerja guru?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan gaya kepemimpinan servant leadership dan supervisi akademik kepala sekolah melalui teknik kunjungan kelas terhadap kinerja guru?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan utama kami dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana kinerja guru sekolah dasar negeri di Kabupaten Johar Baru ketika kepala sekolah menggunakan kunjungan kelas sebagai bentuk monitoring akademik dan kepemimpinan pelayan.

2. Tujuan Khusus

Untuk mencapai suatu tujuan atau serangkaian tujuan, diperlukan tujuan yang jelas. Berikut ini adalah tujuan utama penelitian ini:

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengkaji bagaimana kepemimpinan pelayan telah memengaruhi efektivitas guru sekolah dasar di Kabupaten Johar Baru.
- b. Mengkaji dampak supervisi akademik kepala sekolah melalui kunjungan kelas terhadap kinerja guru di sekolah dasar negeri Kabupaten Johar Baru dan memberikan deskripsinya.

c. Mengkaji dan mengkarakterisasi dampak kepemimpinan pelayan dan supervisi akademik kepala sekolah melalui kunjungan kelas yang dilakukan secara bersamaan terhadap kinerja guru di sekolah dasar negeri Kabupaten Johar Baru.

E. Kegunaan Penelitian

Mengingat sejarah topik, tujuan utama dan sekunder penelitian, serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Secara Teoritis

- a. Berkontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan pendidikan berbasis pelayanan dan empati dengan melakukan penelitian tentang gaya kepemimpinan pelayan di lingkungan sekolah dasar.
- b. Membangun sistem pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik yang menggabungkan supervisi akademik dengan kunjungan kelas sebagai sarana observasi langsung.
- c. Memperluas peran teori supervisi di luar kendali administratif dan ke dalam ranah pembelajaran profesional.
- d. Berkontribusi pada pengetahuan yang ada tentang administrasi pendidikan di sekolah dengan memperkenalkan model interkoneksi yang baru.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Kepala Sekolah
 - 1) Modul Pelatihan Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah Modul ini menawarkan saran praktis tentang cara membangun lingkungan kerja yang suportif dan inspiratif bagi guru dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada pelayan.
 - 2) Protokol Supervisi Akademik Berdasarkan Kunjungan Kelas - Menguraikan langkah-langkah yang perlu diambil untuk melaksanakan kunjungan kelas secara sukses, terorganisir, dan reflektif.

b. Untuk Guru

- 1) Panduan Pengembangan Profesional Berkelanjutan – Sumber daya ini mendorong terciptanya lingkungan di mana guru lebih reseptif terhadap pembinaan profesional yang dipimpin oleh kepala sekolah dan di mana mereka memahami pentingnya kunjungan kelas dalam meningkatkan kinerja dan kompetensi.
- 2) Instrumen Penilaian Diri Kinerja Guru Menawarkan sarana bagi para pendidik untuk mengukur dan meningkatkan kinerja mereka sendiri melalui penggunaan instrumen evaluasi diri.

c. Untuk Dinas Pendidikan

- 1) Model Kebijakan Pelatihan Kepemimpinan Sekolah - Menawarkan data untuk mendukung pengembangan kebijakan pelatihan kepala sekolah dan pengawas, dengan penekanan pada kepemimpinan pelayan dan supervisi berbasis pembelajaran.
- 2) SOP Supervisi Akademik Sumber daya penting untuk menyusun aturan pelaksanaan supervisi akademik yang efisien di sekolah dasar.
- 3) Indikator Kinerja Kepala Sekolah Berbasis Kepemimpinan Pelayan (Servant Leadership) menetapkan alat untuk mengevaluasi kinerja kepala sekolah yang menggabungkan prinsip-prinsip kepemimpinan pelayan.

d. Untuk Peneliti dan Akademisi

- 1) Model Teoritis Kepemimpinan Pendidikan Terpadu - Model ini memberikan landasan bagi studi masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan supervisi akademik, menciptakan model kepemimpinan kepala sekolah, dan menilai efektivitas guru dari perspektif organisasi di sekolah.
- 2) Kerangka Kerja Penelitian untuk Manajemen Sekolah Dasar - Menawarkan seperangkat pedoman untuk melakukan studi di lingkungan sekolah dasar di berbagai lokasi yang memiliki kesamaan.

F. State of the Art

Studi ini menggunakan evaluasi sistematis terhadap penelitian sebelumnya untuk memberikan kondisi pengetahuan terkini tentang bagaimana supervisi akademik dan kepemimpinan pelayan memengaruhi kinerja guru. Memosisikan kontribusi studi dalam kerangka ilmiah yang lebih luas, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan memetakan kemajuan teoretis merupakan tujuan dari pendekatan ini. Berdasarkan analisis literatur, terdapat sejumlah studi penting yang membahas isu-isu terkait namun memiliki situasi yang unik. Berikut adalah tinjauan komprehensif dari enam studi relevan:

Tabel 1.1 Perbandingan Sistematis Penelitian State of the Art

No	Peneliti/ Tahun	Variabel	Metode	Sampel/ Lokasi	Temuan Utama	Gap dengan Penelitian Ini
1	Rohana et al. (2024)	Servant Leadership, School Culture, Supervision System, Teacher Performance	Kuantitatif, SEM	64 partisipan sekolah menengah	Servant leadership berkontribusi signifikan terhadap kinerja guru dengan mediasi budaya sekolah	Fokus pada sekolah menengah, tidak spesifik pada teknik kunjungan kelas
2	Hoque et al. (2020)	Academic Supervision, Teacher Performance, Teacher Attitude	Kuantitatif korelasional	300 guru sekolah menengah Malaysia	Supervisi akademik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja dan sikap guru	Konteks Malaysia, jenjang menengah, tidak mengkaji servant leadership
3	Asih et al. (2020)	Leadership Style, Work Motivation, Teacher Performance	Kuantitatif kausal	120 guru SD	Kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru melalui motivasi kerja	Tidak spesifik pada servant leadership dan supervisi kunjungan kelas
4	Nurjanah (2021)	Principal Certification, Academic Supervision, Teacher Performance	Kuantitatif eksplanatori	45 guru SD Gunung Jati	Sertifikasi kepala sekolah dan supervisi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru	Fokus pada sertifikasi, bukan gaya kepemimpinan servant leadership
5	Frontiers Psychology (2022)	Group Supervision, Individual Supervision, Work	Mixed Method	150 guru berbagai jenjang	Supervisi kelompok lebih efektif dibanding supervisi	Tidak mengkaji servant leadership, fokus pada

No	Peneliti/ Tahun	Variabel	Metode	Sampel/ Lokasi	Temuan Utama	Gap dengan Penelitian Ini
		Motivation, Teacher Performance			individual dalam meningkatkan motivasi dan kinerja	perbandingan teknik supervisi
6	Canavesi et al. (2021)	Servant Leadership, Teacher Well-being, Organization al Commitment , Performance	Kualitatif fenomenologi	25 kepala sekolah dan 100 guru Italia	Servant leadership meningkatkan kesejahteraan guru dan komitmen organisasi yang berdampak pada kinerja	Konteks Italia, metode kualitatif, tidak spesifik pada supervisi akademik

Berdasarkan perbandingan sistematis di atas, dapat diidentifikasi beberapa gap penelitian yang menjadi justifikasi urgensi penelitian ini:

1. **Gap Metodologi**

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tunggal, baik kuantitatif murni atau kualitatif murni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan analisis jalur yang memungkinkan pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung secara simultan.

2. **Gap Kontekstual**

Penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas dilakukan di jenjang pendidikan menengah atau dalam konteks internasional. Penelitian ini secara spesifik fokus pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Johar Baru, DKI Jakarta, yang memiliki karakteristik unik sebagai wilayah perkotaan metropolitan.

3. **Gap Teoritis**

Belum ada penelitian yang secara simultan mengintegrasikan servant leadership dengan supervisi akademik melalui teknik kunjungan kelas dalam satu model teoritis komprehensif untuk konteks sekolah dasar.

4. **Gap Teknis Supervisi**

Penelitian-penelitian terdahulu membahas supervisi akademik secara umum, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji efektivitas teknik kunjungan kelas sebagai instrumen supervisi yang terstruktur dan reflektif.

5. **Gap Temporal**

Mayoritas penelitian dilakukan sebelum atau selama periode pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan dalam konteks post-pandemic education yang memiliki dinamika dan tantangan baru dalam manajemen sekolah.

Penelitian ini mengisi gap yang telah diidentifikasi melalui pendekatan komprehensif yang menggabungkan integrasi konseptual dan aplikasi praktis. Secara konseptual, penelitian ini membangun model teoritis yang mengintegrasikan servant leadership dan supervisi akademik dalam konteks spesifik sekolah dasar, yang belum pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Integrasi ini bukan sekadar penggabungan dua variabel, melainkan konstruksi kerangka teoretis baru yang menunjukkan bagaimana gaya kepemimpinan yang berorientasi pelayanan dapat memperkuat efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru. Dari segi teknis operasional, penelitian ini memberikan spesifikasi yang jelas terhadap teknik kunjungan kelas sebagai metode supervisi yang dapat dioperasionalisasi dan diukur secara empiris. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas supervisi akademik secara umum, penelitian ini secara khusus mengembangkan instrumen dan indikator yang dapat mengukur efektivitas kunjungan kelas sebagai teknik supervisi yang terstruktur dan reflektif. Hal ini memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam pengembangan instrumen evaluasi supervisi pendidikan.

Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap wilayah DKI Jakarta, khususnya sekolah dasar negeri di Kecamatan Johar Baru. Pemilihan lokus ini memberikan kontribusi empiris yang spesifik untuk pengembangan manajemen pendidikan di wilayah metropolitan yang memiliki karakteristik unik sebagai pusat pendidikan nasional. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan manajemen sekolah dasar di wilayah perkotaan dengan kompleksitas sosial-ekonomi yang tinggi. Secara praktis, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan secara langsung oleh kepala sekolah dan stakeholder pendidikan di tingkat dasar. Rekomendasi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga operasional dengan langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan dalam konteks nyata pengelolaan sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan teoritis dalam literatur kepemimpinan dan supervisi

pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi pengembangan kualitas kepemimpinan dan supervisi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan peningkatan kinerja guru di era post-pandemic yang memerlukan pendekatan kepemimpinan yang lebih adaptif dan supervisi yang lebih intensif.

